

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film hadir tidak hanya untuk media belajar dan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media untuk membagikan cerita atau sejarah kehidupan. Dalam sejarah perkembangannya. Film sendiri juga sebagai evolusi hiburan yang berawal dari abad ke-19 yaitu penemuan pita seluloid. Mula-mula hanya dikenal film tanpa warna hanya hitam dan putih, juga suara. Film bersuara mulai dikenal pada akhir 1920-an, disusul film berwarna pada sekitar tahun 1930. Kemudian pada peralatan produksi film yang di gunakan juga mengalami perkembangan, sehingga film masih tetap menjadi tontonan yang menarik bagi masyarakat luas hingga saat ini (Sumarno, 1996). Pada sejumlah periode tertentu film tidak hanya berkembang sebagai media hiburan, akan tetapi juga sebagai media informasi maupun pendidikan, Selain itu, fungsi film sebagai perekam berbagai peristiwa menjadikannya sebagai salah satu arsip sejarah dan kebudayaan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat.

Film memiliki kemampuan yang dapat menjangkau dari banyak segmen sosial. Para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2006:127). Tema yang diangkat dalam film juga cukup beragam ada yang membahas tentang lingkungan dan manusianya, dan isu yang sedang beredar di masyarakat. Tujuan utama mayoritas masyarakat menonton film untuk hiburan, namun terkadang film juga memiliki fungsi informatif, edukatif, maupun persuasive. Meskipun menonton film untuk hiburan, tanpa disadari juga berbagai informasi penting dan mendidik dalam film dapat dengan mudah masuk ke pikiran dan dipahami masyarakat.

Film yang menceritakan tentang hidup seorang tokoh (film biografi) merupakan salah satu genre film yang menarik bagi masyarakat untuk di tonton. Melalui sudut pandang pembuat film, penonton bisa mendapatkan informasi dari para tokoh yang diangkat. Film biografi, sering disebut sebagai biopic (biographical picture). Sejak tahun 1900-an film biografi sudah mulai diproduksi . Dilansir dari www.kopasiana.com pada 26 Juni 2016, pukul 15:02 WIB, teori-teori sinema

yang menyebutkan bahwa film biografi adalah sub-genre dari genre film yang lebih besar yaitu drama dan *epic* lalu perpaduan antara film dan biografi lah yang menjadi awal dari penciptaan film-film yang bergenre biografi.

Dikutip dari rumahdokumenter.com, 12 Agustus 2005, Pada akhirnya film biografi menjadi tradisi dalam perfilman Hollywood yang berkreasi dan berkembang dengan banyak jenis genre. Dari situ jugalah akhirnya bisa mulai berkembang dan bisa di hubungkan dengan dunia music, religius, politik, sebuah gerakan masyarakat, kedokteran, petualangan, scientist, seniman dan lain-lain. Seperti contohnya "*Bohemian Rhapsody*" (2018), film biografi yang menceritakan perjalanan sebuah band yang bernama *Queen* pada tahun 1970-1980an vokalis band tersebut terlibat dalam isu mengenai LGBT yang sensitif pada masa itu. Kemudian terdapat film "*Kartini*" (2017), yang merupakan film Indonesia yang mengangkat isu dalam masyarakat mengenai Feminisme. Isu lain yang pernah diangkat di dalam film adalah seperti membahas mengenai psikopat dan pedofil. Ada juga psikologi abnormal yang mengangkat seseorang dengan masalah kejiwaan skizofrenia. Sebagai contoh kasus pada Maret 2019 lalu terjadi penusukan di dalam halte bus Transjakarta BKN, Cawang, Jakarta Timur yang menyebabkan korban mengalami luka dibagian paha karena tusukan pisau dari si pelaku. Dilansir dari www.liputan6.com, oleh Nafiysul Qodar pada 14 Maret 2019, pukul 13:51 WIB, pelaku tega melukai seorang penumpang hanya gara-gara duduk sambil mengangkat salah satu kakinya. Kapolsek Kramatjati Kompol Nurdin A.R mengatakan, pelaku bernama Sudirman (52) mengaku kesal tiap kali melihat orang duduk dengan mengangkat kakinya. Dia tak segan melukainya. Dikutip dari www.liputan6.com , oleh Devira Prastiwi, pada 14 Maret 2019, pukul 16:32 WIB , pelaku mengaku kepada polisi bahwa dia adalah seorang insinyur, pelaku juga mengaku kepada polisi bahwa dia menyimpan traumatik yang diduga sudah lama tersimpan dengan orang yang sedang duduk sambil mengangkat kaki, ia merasa seakan-akan merasa terhina, seketika muncul perasaan seperti itu. Kasus lain yang juga ternyata pelaku adalah pengidap skizofrenia terjadi di Tasikmalaya. Dikutip dari news.detik.com, oleh Deden Rahadian – detikNews, pada 20 Desember 2019, pukul 15:43 WIB, pihak Polresta Tasikmalaya sudah meminta

seorang saksi ahli psikolog yang bernama Hendra Nawawi memeriksa psikologis pelaku, Erwin (33), dari hasil pemeriksaan yang telah dilakukan, pelaku mengidap skizofrenia, berdasarkan beberapa indikator, riwayat khusus pelaku, hingga hasil tes penampilan secara kasat mata.

Seorang dokter kenamaan Eropa, pada awalnya menyebut skizofrenia sebagai suatu sindrom "*dementia praecox*", di mana psikosis atau suatu gangguan mental di mana terjadi gangguan dalam berespons terhadap kenyataan, afeksi, gangguan pikiran, dan gangguan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Karakteristik klasik dari gangguan psikotik adalah respons yang tidak adekuat terhadap dunia nyata, halusinasi, delusi, dan ilusi (Sadock & Sadock, 2007). Halusinasi menurut (Minister Supply and Service Canada, 2005:5) waham atau delusi merupakan keyakinan yang hanya dirasakan dan dialami oleh si penderita dan tetap dipertahankan meskipun semua bukti yang ada berlawanan dengan kepercayaan itu. Dengan kata lain delusi merupakan gangguan mental pada seseorang yang menyebabkan munculnya keyakinan atas sesuatu hal yang sebenarnya tidak terjadi. Menurut (Baihaqi, 2016) Ilusi merupakan kesalahan dalam persepsi saat seseorang mendapatkan kesan yang salah mengenai fakta-fakta objektif yang dapat ditangkap oleh indera. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya ilusi yaitu, faktor eksternal Ilusi: sebagai contohnya yaitu gambar pada cermin. Ilusi disebabkan oleh faktor kebiasaan, Ilusi karena kesiapan mental dan harapan tertentu, Ilusi karna kondisi rangsang terlalu kompleks (Baihaqi, 2016)

Salah satu faktor pendukung dalam pembuatan sebuah film adalah cerita. Dalam perfilman Indonesia cerita yang menarik juga menjadi faktor kesuksesan dalam sebuah film. Tema dalam cerita sendiri berpengaruh untuk menarik perhatian penonton. Mulai dari film yang bertemakan percintaan, persahabatan, horror, sampai tema psikologi juga diminati oleh beberapa orang. Film menyuguhkan berbagai macam genre, salah satu genre yang menarik yaitu psikologi. Seperti yang dilansir dalam artikel di media online, yaitu m.bintang.com pada tanggal 5 Juli 2020, mengatakan jika Indra Birowo salah satu aktor di dalam industri perfilman Indonesia, sangat senang dengan film bertema psikologis. Aming juga mengatakan jika genre thriller psikologis adalah sesuatu yang langka dipertunjukan Indonesia.

Menanggapi hal tersebut, film bergenre psikologis bisa menampilkan cerita yang menarik dan berbeda. Film-film yang membahas tentang skizofrenia antara lain adalah, pada tahun 2001 lalu munculah film berjudul "*A Beautiful Mind*" yang bergenre biografi, seperti yang dilansir dari www.imdb.com dengan judul "*A Beautiful Mind*", *Movie Award*. Diakses 15, pukul 21.00 WIB. Penghargaan tersebut antarlain : Golden Globes, USA 2002, BAFTA Awards 2002, Screen Actor Guild Awards 2002, Broadcast Film Critics Association Awards 2002, Dallas –Fort Worth Film Critics Association Awards 2002. . Ada juga "*Black Swan*" (2011) yang disutradarai oleh Darren Aronofsky, dikutip dari wikiwand.com , "*Black Swan*" memenangkan beberapa penghargaan diantaranya adalah sutradara terbaik, penyuntingan terbaik, film terbaik dari Alliance of Women Film Journalists pada 10 Januari 2011, kemudian aktris terbaik, sinematografi terbaik, sutradara terbaik film terbaik, skenario asli terbaik dari Austin Film Critics Association pada 19 Desember 2010, kemudian "*Modus Anomali*" (2012) yang disutradarai oleh Joko Anwar. Dilansir dari KOMPAS.com , 5 juli 2020, pukul 07:39 WIB, pembuatan film *Modus Anomali*, yang ditulis dan akan disutradarai Joko Anwar dengan produser Sheila Timothy dari LifeLike Pictures, mendapatkan penghargaan Bucheon Award di ajang Network of Asian Fantastic Films (NAFF) yaitu bagian dari Puchon International Fantastic Film Festival di Korea Selatan beberapa waktu lalu. Film-film tersebut adalah film yang berhasil mendapatkan beberapa penghargaan dalam ajang penghargaan film bergengsi. Film-film tersebut dapat menjadi bukti bahwa film yang memiliki genre psikologis juga bisa menarik perhatian penonton. Melalui bermacam-macam ide cerita, film yang memiliki genre psikologis mengajarkan penonton untuk mengenal penyakit-penyakit psikologis. Dengan adanya film bergenre psikologis, maka pengetahuan masyarakat tentang penyakit psikologis yang ada disekitarnya semakin luas. Salah satu penyakit psikologis yang menarik perhatian adalah skizofrenia.

Dalam penelitian ini, penulis memilih film "*A Beautiful Mind*" untuk diteliti bagaimana representasi gejala delusi pada penyakit Skizofrenia, yang dialami oleh tokoh di dalam film tersebut. Penulis memilih film "*A Beautiful Mind*" sebagai objek penelitian karena film tersebut berhasil merepresentasikan sosok penderita

Skizofrenia yang benar-benar ada di kehidupan nyata. Hal ini penulis simpulkan berdasarkan penghargaan-penghargaan yang didapat. Dan juga karena film tersebut diperankan dengan baik oleh Russell Crowe yang juga mendapat beberapa penghargaan sebagai *best actor* di beberapa penghargaan

Film "*A Beautiful Mind*" ini menceritakan kisah seorang matematikawan penderita Skizofrenia. Sosok penderita skizofrenia bernama John Nash yang diperankan oleh Russell Crowe ini adalah seorang matematikawan yang jenius tapi kurang memiliki rasa perhatian dengan lingkungan sekitar. Nash tidak menyukai perkuliahan dan dia seringkali tidak menghadiri kelas perkuliahannya. Dia lebih menyukai cara belajar yang otodidak. Memahami dan memecahkan dinamika pergerakan natural dengan pemikirannya sendiri. Hal yang sebenarnya terjadi adalah, John Nash menderita penyakit Skizofrenia yang ternyata sudah ada sejak dia masih berkuliah. Hal ini terlihat dari kebiasannya yang kurang tertarik dalam bergaul dan lebih senang duduk menyendiri pada masa dia berkuliah Nash mengalami gejala delusi dan halusinasi dari pengalamannya bertemu Charles yang menurut dia adalah teman sekamarnya saat masa-masa kuliah. Penyakitnya yang di derita oleh John Nash semakin parah ketika ia mengajar di MIT. Dalam sebuah misi oleh sebuah instansi pertahanan negara Amerika Serikat, Nash diminta untuk memecahkan kode rahasia yang dikirim tentara Soviet. Ketika menjalankan tugasnya, dalam hausinasinya John Nash bertemu dengan agen rahasia yang tidak lain si agen ini adalah hanya halusinasi dari Skizofrenianya. Pada saat itu Nash semakin tidak bisa membedakan. Dia sangat kebingungan dengan yang ia lihat, apakah itu di dunia nyata atau dunia halusinasinya.

Dikutip dari www.imd.com film ini mengabiskan anggaran \$58.000.000 (perkiraan). Film ini juga sempat memenangkan 4 kategori di Academy Awards tahun 2002, diantaranya, pada tahun 2002 ilm ini mendapatkan *Best Picture* : Brian Grazer, Ron Howard, *Best Actress in a Supporting Role* : Jennifer Connelly, *Best Director* : Ron Howard, *Best Wruting, Screenplay Based on Material Previously Produced or Public* : Akiva Goldsman. Tokoh John Nash menderita skizofrenia dengan tipe parnoid yang memiliki ciri khas halusinasi pada pendengaran dan delusi yang bertahan. Karakter khas yang tampak adalah menunjukkan satu atau lebih

delusi atau halusinasi pada pendengaran yang berkelanjutan. Namun penderita tidak menunjukkan gejala-gejala seperti: pembicaraan yang tidak terarah perilaku tidak terarah atau perasaan tidak sesuai yang menguasai segenap hidup dan tidak bisa dikontrol oleh pikiran.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, berikut adalah identifikasi masalah penelitian :

1. Berkembangnya film yang mengangkat genre psikologis
2. Gambaran tokoh dalam film yang memiliki kondisi psikologis tertentu
3. Delusi yang merupakan salah satu gejala yang dialami oleh pengidap skizofrenia
4. Film yang mengangkat delusi yaitu sebagai salah satu gejala skizofrenia

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Level realitas, representasi, pada delusi yang di tunjukkan oleh tokoh John Nash dalam film “ *A Beautiful Mind* ”?
2. Bagaimana Level ideologi dan Perubahan sikap John Nash Dalam Film “ *A Beautiful Mind* “ terhadap Charles Hermat, William Pacher, dan Mercee ?

1.3 Batasan Masalah

Penulis menjadikan film yang berjudul “*A Beautiful Mind*” sebagai objek kajian yang mempresentasikan pengidap skizofrenia pada tokohnya. Adapun fokus penelitian ini, analisis representasi pada level realitas ,level representasi dan ideology terhadap adegan delusi yang di alami oleh tokoh di dalam film sebagai salah satu tanda dan Gejala skizofrenia, Pada evel ralitas penulis meneliti penampilan, dan Bahasa tubuh. Kemudian pada level representasi

penulis meneliti riasan, pengambilan gambar, dan dialog, dalam level Ideologi penulis meneliti representasi tindakan.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui realitas, representasi, dan ideology pada delusi yang di tunjukkan oleh tokoh John Nash dalam film “ *A Beautiful Mind* ”
2. Untuk mengetahui level ideologi dan perubahan sikap John Nash Dalam film “ *A Beautiful Mind* “ terhadap ketiga sosok yang selalu muncul dalam delusinya (Charles Hermat, William Pacher, Mercee)

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian perfilman. Juga diharapkan dapat berguna bagi pengembangan kajian penelitian film pada Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, khususnya mahasiswa jurusan Desain Komunikasi Visual, konsentrasi Multimedia Film.

1.5.2. Manfaat Praktis

Penulis berharap manfaat praktis penelitian ini dapat memberikan pemahaman dalam membaca dan menganalisis makna melalui tanda yang terkandung dalam film.

1.6 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa tulisan. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang naturalistik karena penelitian dilakukan terhadap objek dalam kondisi yang alamiah (natural setting). (Sugiono, 2011:8).

Untuk menganalisis objek penelitian, penulis menggunakan pendekatan semiotik John Fiske. Menurut John Fiske semiotika adalah studi tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks” media; atau studi tentang

bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna. (Vera, 2014:2). Peneliti memilih metode ini untuk mengkaji representasi skizofrenia melalui adegan yang menunjukkan salah satu tanda dan gejala yaitu delusi pada tokoh John Nash di dalam film “A Beautiful Mind”

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu merupakan teknik dokumentasi. Menurut Suharsimi “Dokumenter adalah menceritakan mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah” (Arikunto, 1998: 236).

Teknik yang berupa dokumentasi ini dilakukan dengan cara mencari data utama yaitu film “A Beautiful Mind” sebagai data primer dengan durasi film selama 135 menit. Adapun langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Data Primer :
 - a) Menonton film “A Beautiful Mind” secara berulang-ulang, sebagai data primer dari studi visual.
 - b) Menguraikan adegan perscene dari film “A Beautiful Mind” . Penulis menganalisis adegan-adegan dalam film sesuai dengan rumusan yang telah penulis sebutkan di atas.
 - c) Setelah scene ditentukan, maka selanjutnya scene-scene tersebut akan diklasifikasikan berdasarkan scene yang mengandung ciri-ciri secara visual dari gestur/ ekspresi, penampilan, dan dialog tokoh utama yang menderita skizofrenia.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang di ambil dari media perantara atau literasi seperti buku, jurnal, internet, artikel yang berhubungan dengan penelitian yang di lakukan. Data sekunder bertujuan untuk mendukung data primer, dan memberikan acuan teoritis dalam sebuah penelitian. Data sekunder yang dimaksudkan peneliti salah satunya adalah studi pustaka. Studi pustaka yang digunakan oleh peneliti sebagai data-data pendukung dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a) Pencarian Kepustakaan

Peneliti mencari data-data yang dapat mendukung penelitian dengan cara mencari berbagai referensi buku yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti.

b) Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan telaah terhadap penelitian terdahulu yang sejenis dalam segi topik yang diangkat, metode, subjek dari penelitian, dan kemudian sebagai acuan dalam melakukan penelitian.

c) Analisis Dokumen

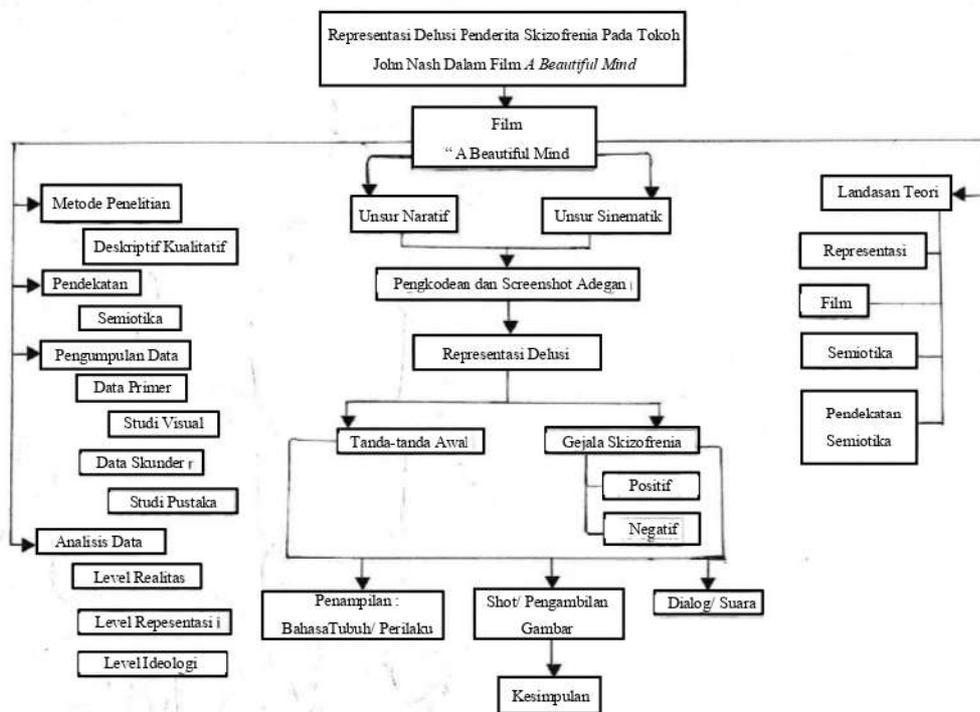
Peneliti melakukan analisis terhadap dokumen yang berisi data-data fakta, yang dirangkum dalam laporan, catatan, dan simbol. Menggunakan metode semiotika John Fiske. dokumen yang dianalisis akan dihubungkan dengan adegan-adegan yang dianggap dapat mewakili representasi delusi

1.6.2 Analisis Data

Untuk menganalisis data, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan metode semiotika John Fiske yaitu menganalisa potongan adegan dengan menggunakan tiga level yang di paparkan yaitu, level realitas, level representasi, dan level ideologi. Analisis data merupakan proses untuk memaknai data, baik data berbentuk teks maupun gambar (Creswell, 2019:260). Maka secara visual gambar data akan di pilih dan di uraikan menurut adegannya mulai dari gestur, dialog, penampilan, dan *shot* atau pengambilan gambar dari potongan adegan yang di ambil oleh penulis untuk dianalisis. Sampel-sampel data yang dipilih merupakan sampel pilihan dari pertimbangan penulis yang menunjukkan delusi yang di alami oleh tokoh John Nash pada film “*A Beautiful Mind*”, kemudian sampel yang dipilih akan di analisis lebih lanjut berdasarkan tiga level yang di paparkan yaitu, level realitas, level representasi, dan level ideologi.

1.7 Kerangka Penelitian

Bagan di bawah ini adalah kerangka penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai fokus dari penelitian agar terarah dan tidak melenceng dari topik yang di angkat.



Bagan 1.1 Kerangka Penelitian

Sumber: Data pribadi, 2020

1.8 Pembabakan

Berikut adalah lima bab yang akan di bahas dalam skripsi oleh penulis, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, kerangka, dan pembabakan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisikan landasan teori-teori yang dikutip dari beberapa buku dan dri sumber lain berupa definisi dan di jadikan sebagai dasar pemikiran. Pada bab ini juga menjelaskan mengenai konsep dasar film, dan definisi lainnya yang berkaitan dengan pembahasan topik yang di angkat.

BAB III DATA PENELITIAN

Pada bab ini berisikan data-data tentang film “ *A Beautiful Mind*” berupa sinopsis film, sutradara, tim produksi , profil pemain, dan penghargaan yang di dapat oleh film “*A Beautiful Mind*”.

BAB IV ANALISIS

Bab ini berisi hasil klasifikasi analisis adegan dari yang di uraikan sebelumnya oleh penulis. Dari uraian adegan tersebut dipilih adegan yang berisikan tentang representasi salah satu gejala yaitu delusi pada pengidap skizofrenia oleh tokoh John nash di dalam film “*A beautiful Mind*” kemudian akan dianalisa menggunakan 3 level yaitu, level realitas, level representasi, level ideologi.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan penulis dari hasil penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah seperti yang telah dipaparkan oleh penulis. Selain itu bab ini juga berisikan saran yang didapat dari penguji dan penulis itu sendiri dengan tujuan agar untuk selanjutnya dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik.